

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak atau peserta didik sehingga membentuk kemampuan kognitif dan sikap yang baik untuk terjun dan berinteraksi dengan lingkungan sosial serta bertanggung jawab akan kodrat mereka sebagai makhluk sosial dan juga makhluk individual (Soyomukti, 2010: 40). Ki Hajar Dewantara (Elmubarok, 2013: 2) mengatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak untuk menjadikan anak hidup sejalan dengan alam dan masyarakatnya. Pendidikan menuntun anak sejak lahir untuk hidup mencapai kedewasaan jasmani dan rohani untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Berkaitan dengan pendidikan, Nadlir (2018) telah mencatat bahwa ada sekitar 4 kondisi darurat yang dialami oleh pendidikan di Indonesia saat ini. Di antaranya adalah sistem pendidikan yang belum berjalan dengan baik. Sistem tersebut dianggap belum berjalan optimal, dikarenakan kualitas guru yang masih rendah serta suasana pembelajaran di sekolah yang belum atau tidak kondusif. Kurikulum yang berjalan dinilai membebani peserta didik dan belum menumbuhkembangkan potensi peserta didik. Metode pendidikan yang digunakanpun dinilai masih sangat membosankan.

Membahas lebih lanjut tentang pendidikan, Seo (2018) menyebutkan bahwa pendidikan di Nusa Tenggara Timur (NTT) berada di urutan ketiga

terbawah secara nasional setelah Papua dan Papua Barat. Sedangkan untuk mutu pendidikan di Kota Kupang sendiri, Lulupoy (2018) mengatakan bahwa pendidikan di Kota Kupang saat ini masih dinilai rendah karena berada di urutan ke-18 untuk tingkat provinsi NTT. Mutu pendidikan di Kota Kupang dinilai masih terbelakang jika dibandingkan dengan kabupaten lain seperti Rote Ndao dan Sumba Barat. Dengan adanya data-data seperti di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan di NTT masih cukup rendah dan membutuhkan lebih banyak perbaikan untuk memajukan sistem pendidikan di NTT terlebih di Kota Kupang.

Sejak tahun ajaran 2013/2014, kurikulum 2013 telah diberlakukan secara bertahap. Telah ditekankan sebelumnya, bahwa salah satu kondisi darurat yang sedang dialami pendidikan di Indonesia saat ini adalah penerapan sistem kurikulum yang belum sesuai dengan yang seharusnya dan juga belum sesuai dengan harapan masyarakat. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 ini akan difokuskan untuk menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang disatukan (Abidin, 2014: 17).

Pembelajaran diberikan oleh guru agar peserta didik dapat belajar. Seorang guru hendaknya mampu menyiapkan seluruh peserta didik untuk kemampuan berpikir yang meliputi kemampuan menemukan masalah, menemukan informasi, menggabungkan dan menghasilkan suatu informasi baru, menciptakan solusi, melatih kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja secara mandiri dan juga secara berkelompok. Beberapa kelengkapan

yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional diantaranya yakni kemampuan menguasai materi, penguasaan metodologi, penguasaan sistem evaluasi, dan penguasaan pengelolaan kelas.

Dalam pembelajaran, peserta didik diharuskan untuk dapat bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan sebagai bentuk pemenuhan karakter kooperatif. Peserta didik bekerja sama menyelesaikan permasalahan dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik tidak hanya belajar secara kelompok saja namun peserta didik akan terdorong untuk meningkatkan kemampuan individunya agar mencapai keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, tentunya model, pendekatan, dan juga metode pembelajaran sangat memiliki pengaruh yang besar.

Sebuah model pembelajaran menurut Abidin (2014: 119) wajib mengandung beberapa komponen yakni (1) Sintaks; (2) Prinsip reaksi; (3) Sistem sosial; (4) Sistem pendukung; (5) Tujuan pembelajaran dan tujuan penyerta. Dalam sebuah pembelajaran kurikulum 2013, ada minimal lima model inti yang harus diterapkan, yang artinya guru harus menggunakan model yang bervariasi dalam pembelajaran. Dalam kurikulum 2013 dibahas pula tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik dalam kurikulum 2013 meliputi keseimbangan antara kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar peserta didik dinilai

berdasarkan seberapa besar penguasaan terhadap ketiga kompetensi tersebut.

Berdasarkan pengalaman selama PPL dan hasil observasi terhadap pembelajaran serta wawancara dengan guru mata pelajaran IPA kelas VII D di SMPK Santo Yoseph Naikoten, diketahui bahwa karakteristik yang ada pada kurikulum 2013 belum semuanya dimiliki oleh peserta didik dan guru. Pembelajaran yang terjadi belum mencapai kata ideal di mana pembelajaran belum dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif, inovatif, dan kreatif. Guru mata pelajaran memang menguasai materi, kelas dan sistem evaluasi namun belum pada penguasaan metodologi. Model dan metode yang digunakan belum cukup membuat peserta didik tertarik mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat pada respon peserta didik yang ribut saat pembelajaran berlangsung, bercerita dengan teman di samping atau di sekitarnya, beralasan untuk keluar dari kelas saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru, malas mencatat, acuh saat mengerjakan soal, dan lebih memilih tidur saat pembelajaran berlangsung. Saat diberi pertanyaan, peserta didik cenderung bercanda saat menjawab dan bahkan ada yang tidak menjawab sama sekali.

Bila diberikan kesempatan untuk bekerja sama dengan teman dalam kelompok, peserta didik kelas VII D terlihat semangat namun hanya untuk membuat kegaduhan tanpa belajar untuk memecahkan masalah yang dihadapkan pada peserta didik. Akibatnya, banyak peserta didik yang tidak tuntas dalam pembelajaran IPA, sehingga perlu dilakukan remedial untuk

memperbaiki nilai peserta didik. Ada beberapa peserta didik yang rajin mengerjakan tugas atau latihan yang diberikan, namun lebih banyak yang tidak tertarik untuk mengerjakan tugas atau latihan yang diberikan. Hal-hal di atas menunjukkan bahwa peserta didik kurang memiliki motivasi dalam belajar IPA.

Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik yaitu menerapkan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Di antaranya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Ciri utama dari model ini yaitu peserta didik diminta untuk mencari pasangan dengan menggunakan kartu yang akan dibagikan ke setiap peserta didik. Kartu tersebut dapat berisi pertanyaan atau jawaban dari materi tertentu atau materi yang sedang dipelajari (Shoimin, 2014: 98).

Shoimin melanjutkan, dalam pembelajaran dengan menggunakan model *make a match*, peserta didik akan diberi batasan waktu untuk mencari pasangan dari kartu yang ada di tangan masing-masing. Peserta didik yang berhasil menemukan pasangan sebelum waktu berakhir, akan diberi penghargaan berupa penambahan point. Sedangkan bagi peserta didik yang tidak berhasil menemukan pasangan dalam jangka waktu yang ditentukan, maka peserta didik tersebut tidak akan mendapat tambahan point. Keunggulan dari model ini adalah peserta didik dapat belajar dan mencari tahu tentang suatu materi dalam keadaan yang menyenangkan. Dengan penggunaan model ini, peserta didik akan merasa tertantang dan berlomba

untuk mendapatkan pasangan dengan cepat sehingga memperoleh point. Hal-hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik dalam mempelajari pelajaran IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang penting dalam peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. IPA dalam pembelajaran di SMPK St. Yoseph Naikoten meliputi Fisika, Biologi, dan Kimia. Contoh teori IPA banyak dijumpai dalam kehidupan setiap hari. IPA tidak hanya dipelajari dengan konsep saja atau teori, namun perlu adanya kerja nyata yang sering disebut praktikum di dalam kelas maupun di luar kelas untuk menunjang pemahaman peserta didik. Ini disebabkan karena pelajaran IPA yang sedikit rumit untuk dipelajari hanya dengan pemberian teori.

Struktur Bumi dan Gunung Api merupakan satu di antara beberapa materi yang terdapat dalam pembelajaran IPA di kelas VII. Materi ini berada pada bab ke sepuluh dan diajarkan pada semester II atau semester genap. Materi ini mempelajari tentang struktur bumi, pergerakan lempeng bumi yang berpengaruh pada terjadinya gempa bumi, terbentuknya gunung api dan bagaimana cara menghadapi fenomena alam tersebut. Materi ini cocok dengan model *make a match* dikarenakan materi ini lebih banyak mengandung hafalan sehingga diharapkan dengan penerapan model *make a match* yang menyenangkan ini, peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar walaupun ini merupakan materi yang banyak membutuhkan kemampuan menghafal. Dengan meningkatnya motivasi belajar peserta

didik, diharapkan hasil belajar yang dicapai menjadi lebih meningkat. Penerapan model pembelajaran *make a match* pada pembelajaran IPA terkhusus materi pokok struktur bumi dan gunung api, diharapkan agar peserta didik dapat belajar IPA dengan motivasi yang besar, dapat bekerja sama secara baik dalam praktikum, berani mengemukakan pendapat atau gagasan, saling mendengarkan dan saling membantu dalam diskusi, mandiri dan bertanggung jawab.

Peneliti terdahulu Yuzar (2017: 11) mengatakan bahwa hendaknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran di sekolah karena dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, hal ini sebagai bahan masukan juga untuk meningkatkan kualitas keberhasilan pengajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu dan hasil pendidikan terutama pada pembelajaran IPA.

Berdasarkan beberapa data dan ulasan di atas, maka akan dilaksanakan penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Materi Pokok Struktur Bumi Dan Gunung Api Pada Peserta Didik Kelas VII D SMPK Santo Yoseph Naikoten Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* materi pokok Struktur

Bumi dan Gunung Api pada peserta didik kelas VII D SMPK Santo Yoseph Naikoten semester genap tahun ajaran 2018/2019?

Secara khusus, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* materi pokok Struktur Bumi dan Gunung Api pada peserta didik kelas VII D SMPK Santo Yoseph Naikoten semester genap tahun ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana keterampilan kooperatif peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* materi pokok Struktur Bumi dan Gunung Api pada peserta didik kelas VII D SMPK Santo Yoseph Naikoten semester genap tahun ajaran 2018/2019?
3. Bagaimana ketuntasan indikator hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* materi pokok Struktur Bumi dan Gunung Api pada peserta didik kelas VII D SMPK Santo Yoseph Naikoten semester genap tahun ajaran 2018/2019?
4. Bagaimana ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* materi pokok Struktur Bumi dan Gunung Api pada peserta didik kelas VII D SMPK Santo Yoseph Naikoten semester genap tahun ajaran 2018/2019?

5. Bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* materi pokok Struktur Bumi dan Gunung Api pada peserta didik kelas VII D SMPK Santo Yoseph Naikoten semester genap tahun ajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan umum yang akan dicapai dalam penelitian adalah mendeskripsikan hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* materi pokok Struktur Bumi dan Gunung Api pada peserta didik kelas VII D SMPK Santo Yoseph Naikoten semester genap tahun ajaran 2018/2019.

Secara khusus, tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* materi pokok Struktur Bumi dan Gunung Api pada peserta didik kelas VII D SMPK Santo Yoseph Naikoten semester genap tahun ajaran 2018/2019.
2. Mendeskripsikan keterampilan kooperatif peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* materi pokok Struktur Bumi dan Gunung Api pada peserta didik kelas VII D SMPK Santo Yoseph Naikoten semester genap tahun ajaran 2018/2019.
3. Mendeskripsikan ketuntasan indikator hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* materi

pokok Struktur Bumi dan Gunung Api pada peserta didik kelas VII D SMPK Santo Yoseph Naikoten semester genap tahun ajaran 2018/2019.

4. Mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* materi pokok Struktur Bumi dan Gunung Api pada peserta didik kelas VII D SMPK Santo Yoseph Naikoten semester genap tahun ajaran 2018/2019.
5. Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* materi pokok Struktur Bumi dan Gunung Api pada peserta didik kelas VII D SMPK Santo Yoseph Naikoten semester genap tahun ajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, di antaranya:

1. Bagi peserta didik:
 - a. Meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
 - c. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
 - d. Meningkatkan keterampilan kooperatif peserta didik.
2. Bagi guru:
 - a. Membantu guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik.

b. Membantu dalam penyelesaian masalah peserta didik terutama dalam pembelajaran IPA.

3. Bagi peneliti:

Mendapatkan pengalaman baru dan informasi yang lebih tentang model pembelajaran *make a match*.

4. Bagi sekolah:

Memberikan masukan yang baik dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran IPA.

5. Bagi universitas:

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah koleksi bacaan dan menjadi salah satu acuan untuk meningkatkan dan menambah wawasan.

E. Batasan Masalah

Menghindari salah pengertian dan beda penafsiran mengenai judul proposal ini, maka perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Penerapan adalah perbuatan mempraktekan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan atau kepentingan tertentu. Salim (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 1598)
2. Model Pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. (Rusman, 2013: 133)
3. Pembelajaran Kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil

secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. (Rusman, 2013: 202)

4. Model *Make a Match* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan teknik peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep dengan bantuan kartu dalam suasana yang menyenangkan. (Shoimin, 2013: 98)
5. Struktur Bumi merupakan bagian-bagian yang menjadi penyusun bumi. (Ayu, 2013: 200)
6. Gunung Api adalah gunung yang terbentuk dari batuan cair yang disebut lava. (Chancellor, 2015: 22)
7. Peserta Didik adalah salah satu komponen dalam pembelajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. (Hamalik, 2004: 99)